

## **KONSTRUKSI SOSIAL MULTIKULTURALISME DI SMA KATOLIK RAJAWALI MAKASSAR**

**Oleh: Muh Syahrul Ramadhan S<sup>1</sup>, Ibrahim Arifin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [muhsyahrulcalu@gmail.com](mailto:muhsyahrulcalu@gmail.com)<sup>1</sup>, [ibrahmarifin@unm.ac.id](mailto:ibrahmarifin@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) bagaimana upaya guru dalam mengkonstruksi pendidikan multikulturalisme pada siswa di SMA Katolik Rajawali. 2) bagaimana perilaku siswa SMA Katolik Rajawali dari hasil konstruksi nilai pendidikan multikulturalisme. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dan kualitatif. Jumlah informan ditentukan melalui purposive sampling dengan kriteria yaitu guru dan siswa di SMA Katolik Rajawali Makassar. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya guru dalam mengkonstruksi pendidikan multikulturalisme pada siswa di SMA Katolik Rajawali. yaitu: a.) Kekuatan pengetahuan guru dalam menyebarkan virus multikultural b.) Hebituasi sebagai implementasi guru dalam membangun pendidikan multikultural c.) Modal budaya menjadi faktor pendukung pendidikan multikultural di SMA Katolik Rajawali. 2) Perilaku siswa SMA Katolik Rajawali dari hasil konstruksi nilai pendidikan multikulturalisme yaitu: a) Menghargai setiap perbedaan budaya yang dimiliki setiap siswa b) Toleransi beragama menjadi implementasi siswa dalam menerapkan nilai multikulturalisme.

***Kata Kunci:*** *Konstruksi sosial; Multikulturalisme.*

---

### **PENDAHULUAN**

Berbagai macam permasalahan yang ditemukan di lingkup sekolah yang bersifat intoleransi telah terjadi. Kasus intoleransi masih banyak terjadi di sekolah saat ini, dan merupakan salah satu dari tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, bahkan diakui pula oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa ada tiga kesalahan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, yaitu permasalahan perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi yang terjadi di sekolah mulai dari SD hingga SMA.

FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) melaporkan beberapa kasus intoleransi di satuan pendidikan, misalnya enam kasus idntimes.com pelarangan siswa berjilbab antara tahun 2014 hingga 2022, dan tercatat 17 kasus siswa berjilbab atau penutup kepala antara tahun 2014 dan 2022. 2017 dan 2022. Selain itu, terdapat tiga kasus diskriminasi terkait peluang siswa minoritas menjadi ketua OSIS di sekolah pada tahun 2020-2022, serta

kewajiban salat Dhuha sehingga siswa harus melepas celana dalam sebagai buktinya. mereka sedang menstruasi atau tidak .

Tentu saja permasalahan tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya dan pluralisme bangsa karena siswa di sekolah tersebut hidup dalam ruang yang penuh dengan perbedaan seperti ras, suku, bahasa, budaya dan agama. .

Penelitian Qowaid dalam (Hidayat & Rahman, 2022) telah memberikan bukti bagaimana potensi sikap intoleran terhadap siswa merasuki hakikat pemikirannya. Ia kemudian menyampaikan dalam hasil analisisnya bahwa pada sebagian pelajar di Pulau Jawa dan Sulawesi muncul kecenderungan atau gejala sikap intoleransinya karena sikap intoleransi tersebut sangat berkaitan dengan faktor internal dan eksternal kehidupan para pelajar tersebut.

Penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 terhadap pelajar, mahasiswa, guru dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa, pelajar dan juga pelajar mempunyai kecenderungan terhadap pandangan intoleran terhadap agama dengan persentase pendapat radikal sebesar 58,5%, pendapat intoleransi internal sebesar 51,1%, dan pendapat intoleransi eksternal sebesar 34,3% (Nasional & Indonesia, 2018)

Di SMA Katolik Rajawali, terdapat sekitar 85% siswa agama dari etnis Tionghoa Katolik dan sisanya adalah etnis Muslim, Protestan dan Konghucu dari Bugis, Makassar, Toraja dan Manado (AS'AD, 2017). Lingkungan sekolah yang penuh dengan perbedaan ditandai dengan adanya intoleransi di pihak mayoritas. Intoleransi ini terlihat dimana kelompok mayoritas cukup membentuk perbedaan sosial terhadap kelompok mayoritas akibat ketakutan mereka terhadap kasus pengeboman Gereja Hati Kudus Yesus Kota Makassar yang dilakukan oleh umat Islam yang terjadi pada tanggal 28 Maret 2021.

Oleh karena itu, SMA Katolik Rajawali memperkuat pengajaran multikulturalisme agar terhindar dari kekuatan luar yang mengganggu aktivitas siswa di sekolah. Namun meskipun pengajaran multikulturalisme telah lama dilakukan oleh pihak sekolah, namun nyatanya penanaman nilai-nilai multikulturalisme belum tertanam dengan baik sehingga sebagian besar siswa ingin membuat jarak (berbeda) dengan kelompok minoritas akibat dampak dari multikulturalisme. kekuatan eksternal yang mencengkeram mereka. Selain itu, meskipun penanaman nilai-nilai multikultural belum tertanam di SMA Katolik Rajawali, namun nilai-nilai tersebut merupakan wahana yang bersifat solutif. (Awaru, 2017) yang “menyimpulkan bahwa salah satu solusi dalam membangun karakter anak bangsa adalah melalui pendidikan multikulturalisme.”

Dengan menanamkan pendidikan multikulturalisme di sekolah kepada siswa menjadi media dalam pendidikan untuk meningkatkan kepekaan generasi muda dalam

menerima perbedaan budaya, agama, suku, ras, dan kehidupan Sentosa yang damai (Awaru, 2017). Penanaman multikulturalisme merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial. Berger dan Luckman dalam (Agustang & Nur, 2020) memandang masyarakat tidak akan pernah menjadi produk jadi, melainkan sebagai sebuah proses yang sedang dikonstruksi. Dalam istilah Berger dan Luckman, guru berperan sebagai “*significant other*” yang membekali siswa dengan pemahaman tentang multikulturalisme. Dalam posisi tersebut, penulis kemudian ingin melihat proses konstruksi sosial pendidikan multikulturalisme guru sebagai “*significant other*” sehingga nilai-nilai multikulturalisme menjadi sebuah realitas intersubjektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh dan diberi uraian dengan menggunakan kata-kata dan Bahasa (Gunawan, 2022). Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dalam pengumpulan data penelitian untuk menjawab rumusan masalah. Lokasi penelitian di SMA Katolik Rajawali Makassar, dengan alasan terdapat indikasi perbedaan antara mayoritas dan minoritas.

Jenis dan sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama yang diperoleh melalui proses wawancara dan informan penelitian ini ditentukan melalui teknik purposive dan data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Pengecekan keabsahan data melalui triangulasi dilakukan untuk meningkatkan keabsahan temuan, bukan sekadar mencari kerancuan mutlak terhadap fenomena yang diteliti. Triangulasi dilakukan untuk mengatasi data yang tidak selaras atau bahkan bertentangan guna menghasilkan konsistensi dan memperjelas temuan (Rukhmana et al., 2022). Dengan kata lain, triangulasi adalah menelusuri data dari kesenjangan untuk disatukan sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan oleh peneliti. Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Upaya Guru Dalam Membangun Multikulturalisme Pada Siswa di SMA Katolik Rajawali**

Dalam proses upaya yang dilakukan guru di SMA Katolik Rajawali ditemukan berbagai jawaban, oleh karena itu penulis dengan analisisnya mengidentifikasi bahwa pada ranah yang dilakukan guru dalam mengkonstruksi pendidikan multikultural yaitu:

**Pertama,** Kekuatan pengetahuan guru dalam menyebarkan virus multikultural. Maksud dari kekuatan pengetahuan dalam bidang ini adalah bagaimana kerja guru dalam mengkonstruksi pendidikan multikultural di SMA Katolik Rajawali yang terbentuk karena beberapa faktor yang mempengaruhinya dimana, dalam hubungan yang terjadi dan wacana yang terdapat dalam bidang tersebut. Lokasi penelitian menemukan bahwa guru yang berperan sebagai signifikan *other* berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural melalui proses penyebaran pengetahuan tentang multikulturalisme. Muatan ini memuat pengetahuan yang terstruktur, dan pengetahuan itu sendiri terbentuk melalui wacana yang diolah dengan pendekatan ilmiah. Sains sangat menjunjung tinggi rasionalitas. Pengetahuan seperti pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran menjadi acuan bagi guru dalam menanamkan pendidikan multikultural.

Dalam observasi yang dilakukan salah satu guru menggunakan beberapa cara dalam mempengaruhi siswa menjadi multikultural kepada siswa lainnya dimana dalam prosesnya guru menggunakan waktu formal di kelas untuk mensosialisasikan nilai multikultural tersebut. Dimana dalam proses sosialisasi ini fokus pada penanaman nilai-nilai dengan menggunakan pemahaman guru terhadap tantangan multikultural. Menjadi plural menjadi poin penting dalam memahami multikultural, hal inilah yang menjadi acuan guru dalam menyuntikkan nilai-nilai yang telah dipahaminya.

Pengetahuan dalam hal ini dimanfaatkan dengan baik oleh guru untuk merasionalkan wacana yang dibawakannya. Pengetahuan apa pun terkait dengan objek kekuasaan. Kaitannya terletak pada kemampuan sains dalam mendefinisikan realitas subjek. Tahap pertama dalam mengkonstruksi pemahaman multikultural ini digunakan untuk mempengaruhi siswa dengan cara mendominasi siswa dengan pemahaman yang telah terbentuk dalam kurikulum dan misi guru. Seperti kita ketahui, guru harus mulai memberitakan bahwa pendidikan multikultural dapat memberikan manfaat bagi seluruh siswa. Jika pendidikan multikultural sebagai suatu proses dapat membantu peserta didik memahami tempatnya dalam lingkungan, lihat juga tujuan pendidikan multikultural adalah mendorong setiap peserta didik untuk sadar akan budayanya, memiliki pemahaman yang holistik dan mampu mengapresiasi budaya lain, berpartisipasi dalam satu budaya. atau lebih budaya dan bertanggung jawab untuk memeliharanya.

**Kedua,** dalam upaya mengkonstruksi pendidikan multikultural adalah Hebituasi sebagai implementasi guru dalam mengkonstruksi pendidikan multikultural. Hebituasi juga merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan terus-menerus agar suatu hal menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan yang penting, karena jika seseorang diberikan rangsangan atau rangsangan secara terus menerus dan terus menerus maka ia akan menjadi terbiasa. Hal inilah yang diterapkan oleh para guru di SMA Katolik Rajawali dengan membiasakan siswanya bagaimana menunjukkan cara hidup yang penuh hormat, ikhlas, dan toleran terhadap keberagaman budaya.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini habitus juga mempunyai peranan penting dalam upaya guru untuk dapat mengkonstruksi pendidikan multikultural siswa di SMA Katolik Rajawali karena dengan penerapan habitus oleh guru, siswa akan selalu menerima pendidikan multikultural yang diberikan kepada siswa dan lebih tertanam dalam diri siswa karena pendidikan multikultural sudah dibiasakan dengan konstruksi pendidikan multikultural yang telah diberikan dan dikonsepsi oleh guru, maka semakin banyak siswa melakukan pembiasaan yang telah diterapkan oleh guru. Pendidikan multikultural setiap harinya secara tidak sadar akan melekat pada peserta didik itu sendiri dan secara tidak sadar akan dilakukan secara berulang-ulang karena sudah menjadi kebiasaan (Nasruddin, 2019).

Pembentukan moral, budi pekerti atau internalisasi nilai tidak cukup jika hanya melalui kognisi saja. Namun hal ini perlu ditanamkan terus menerus melalui latihan, melalui pembiasaan. Apabila suatu amalan dibiasakan untuk dilakukan maka akan menjadi suatu kebiasaan perilakunya, hal ini dapat mengkonstruksi pemikiran multikultural pada pemikiran sadarnya dan nantinya menjadi modal bagi peserta didik dalam menjaga perbedaan dalam lingkungan yang memudahkan eksistensi

**Ketiga**, Modal budaya yang menjadi faktor pendukung pendidikan multikultural. Modal budaya merupakan akumulasi pengetahuan dan keterampilan perilaku yang dapat digunakan seseorang untuk menunjukkan kompetensi budaya dan status sosialnya serta di SMA Katolik Raja Wali, dalam praktik sosial guru sebagai penunjang nilai-nilai yang terkandung dalam ranah sosial siswa, hal ini dikarenakan kuatnya pengetahuan guru dalam diri siswa yang menjadikan nilai-nilai yang dibangun dapat terkonstruksi. Modal budaya juga berfungsi sebagai hubungan sosial dalam ranah yang terdiri atas segala materi dan materi simbolik. Karena hubungan sosial dalam sistem pertukaran modal budaya merupakan akumulasi pengetahuan yang memberi status sosial, maka dengan demikian sosialisasi melalui budaya diperoleh secara sadar dan pasif, sebaliknya peran sosial terbesar dari modal budaya adalah nilai dari hasil yang diperoleh. dari konstruksi sejarah. Modal budaya yang dimiliki seseorang sangat berkaitan dengan kecenderungan alamiah dan penutup posisi sosial yang dimilikinya yang dikonfigurasi sebagai struktur hubungan sosial.

Modal budaya menjadi penting, karena mengandung nilai, etika, dan pemberdayaan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses kebudayaan, dan proses pembinaan merupakan upaya membentuk tingkah laku dan sikap seseorang berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan agar setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dalam praktik sosial yang dilakukan guru di ranah sekolah, ditemukan guru menggunakan modal budaya sebagai sarana mengkonstruksi pendidikan multikultural siswa di SMA Katolik Rajawali Makassar.

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa upaya penerapan pendidikan multikultural menggunakan metode penajaman, kasih sayang, dan pengasuhan berdasarkan sifat kurikulum pendidikan yang dikembangkan pemerintah. Dimana dalam metode ini pendidikan multikultural sejalan dengan budaya mapatebe suku Bugis Makassar. Budaya ini dapat dengan mudah dicerna oleh siswa mengingat lingkungan tempat tinggalnya sangat menjunjung tinggi budaya tersebut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dan jika dikorelasikan dengan teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial Peter L Berger. Dalam teorinya, konstruksi sosial dipengaruhi oleh dua hal, yakni realitas dan pengetahuan. Berger & Lukman (2010) dalam hal ini realitas diartikan sebagai kualitas yang terkandung dalam realitas yang diakui berdasarkan keberadaan (being) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan mempunyai ciri-ciri tertentu (Mujib, 2019). Jadi realitas sosial yang terbentuk dipengaruhi oleh kedua hal tersebut serta dalam pengamatan yang dilakukan bahwa dengan kekuatan pengetahuan yang dimiliki guru dapat membentuk suatu konstruksi sosial di SMA Ktolik Rajawali dengan menyebarkan paradigma pengetahuan multikultural kepada siswa di sekolah tersebut. Dan didukung oleh kenyataan sebagai kualitas yang terdapat dalam hubungan sosial di SMA Katolik Rajawali.

Hal ini juga tercipta karena terdapat dua kelompok realitas utama yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu realitas subjektif dan reliabilitas objektif. Agama mencari pengetahuan individual, pengetahuan ini dimiliki oleh guru di sekolah, dengan kata lain guru sebagai orang penting lainnya yang ditindaklanjuti karena kesadaran individu melihat religiusitas yang ada. Selain itu, realitas subjektif merupakan konstruksi definisi yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Melihat pula bahwa realitas subjektif yang dimiliki setiap individu merupakan modal untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi inilah individu secara kolektif mempunyai kemampuan untuk mengobjektifikasi dan memunculkan konstruksi realitas objektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif diartikan sebagai fakta sosial karena terdapat kompleksitas dalam pendefinisian realitas dan rutinitas Tindakan dan perilaku yang telah terstruktur atau terpola, dimana kesemuanya itu disadari oleh individu pada umumnya sebagai fakta sosial. Artinya, individu mampu mempengaruhi individu lain dengan mengadakan suatu wacana pengetahuan yang nantinya wacana tersebut terbentuk dari hasil hubungan individu dengan individu lain dengan bukti bahwa wacana tersebut dapat diterapkan dalam ranah sosial dan diakui oleh individu lain sebagai sebuah pengetahuan. fakta.

Dalam proses sosialisasi, guru yang memainkan peran penting lainnya mempunyai peran menyalurkan pengetahuan dan realitas objektif kepada individu. Orang yang mempengaruhi individu adalah agen utama untuk mempertahankan realitas

subjektifnya. Orang-orang berpengaruh tersebut menempati tempat sentral dalam membela realitas.

Observasi kedua menemukan bahwa guru di SMA Katolik Rawali menggunakan upaya hebituasi sebagai implementasi guru dalam mengkonstruksi pendidikan multikultural. Tercatat dalam (Mikelsten et al., 2022) bahwa “lembaga masyarakat diciptakan dan dipelihara atau diubah melalui tindakan dan iterasi manusia”. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa struktur-struktur yang dibangun dalam ranah sosial lahir dari hasil hubungan antarmanusia dan berkembang menjadi suatu Tindakan. Meskipun struktur ini terlihat objektif, namun pada kenyataannya segala sesuatu dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Artinya, guru sebagai orang penting memberikan makna simbolik yang universal kepada siswanya, hal ini mencakup pandangan hidup yang komprehensif, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Sehingga terciptalah konstruksi sosial di SMA Katolik Rajawali.

Di satu sisi proses ini juga sangat berkorelasi dengan teori konstruksi sosial Peter L Berger, dimana teori dimensi eksternalisasinya dijelaskan oleh Peter L. Berger dalam (Dharma, 2018) bahwa ”Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu berulang merupakan sebuah pola. kegiatan yang mengalami proses pembiasaan (hebitualisasi). Tindakan yang dibiasakan ini tetap mempunyai sifat bermakna bagi individu dan dianggap remeh.” Artinya, pembiasaan ini membawa manfaat psikologis karena pilihan sudah tersaji dan tidak perlu mendefinisikan ulang setiap situasi selangkah demi selangkah. Hal ini membebaskan akumulasi ketegangan yang dikumpulkan oleh dorongan-dorongan yang tidak terarah. Dari sini dapat digarisbawahi bahwa penemuan di SMA Katolik Rajawali tentang hebituasi sebagai proses implementasi guru untuk mengkonstruksi siswa dalam segala aspek ekspresinya dan secara tidak langsung proses ini menjadi pengetahuan siswa dalam menerapkan ekspresinya di lingkungan sosial di SMA Katolik Eagle. Sekolah.

Dan temuan yang ketiga adalah modal budaya merupakan faktor pendukung pendidikan multikultural Burhan Bugin dalam (Suharnianto, 2020) mengatakan bahwa: “Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari budaya, merupakan konstruksi manusia. adanya proses dialektis dalam melihat hubungan masyarakat dengan agama lain, bahwa agama merupakan suatu kesatuan yang obyektif karena berada di luar manusia”. Hal ini jika dikorelasikan dengan penelitian yang dilakukan menemukan bahwa guru menggunakan modal budaya sebagai pendekatan kepada siswa mengingat budaya hadir dari hasil relasi dialektika keagamaan. Dan dapat juga diartikan bahwa kebudayaan mengalami suatu proses objektivasi, seperti ketika kebudayaan itu berada dalam sebuah teks atau menjadi suatu sistem nilai, norma,

atau aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi guru ke dalam diri individu atau siswa, sebelum modal budaya tersebut dimaknai oleh guru dan siswa sebagai acuan atau pedoman. Dan dengan demikian penggunaan modal budaya sebagai salah satu indikator penggerak suatu konstruksi sosial juga mengalami proses eksternalisasi karena modal budaya menjadi acuan bagi pendidik sebagai sistem nilai yang berfungsi sebagai pengantar tindakan dalam sistem sosial di SMA Katolik Rajawali.

### **Bagaimana Perilaku Siswa SMA Katolik Rajawali dari Konstruksi Nilai Pendidikan Multikulturalisme**

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai hasil yang telah penulis temukan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, adapun hasil yang penulis temukan yaitu;

Pertama, **Hormati perbedaan budaya setiap siswa.** Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, serta akan diwariskan secara turun temurun, adapun dari hasil wawancara yang penulis temukan, yang pertama adalah menghargai perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing orang. murid. Perbedaan budaya tentunya selalu ada dalam kehidupan berkelompok maupun individu, tentunya setiap peserta didik pasti mempunyai perbedaan budaya yang dimiliki, oleh karena itu dengan dibangunnya nilai-nilai pendidikan multikultural maka secara tidak langsung peserta didik telah belajar dan memahami secara langsung bagaimana memosisikan dirinya sebagai individu yang memiliki nilai-nilai pendidikan multikultural. sikap dalam menghargai perbedaan budaya di lingkungannya.

Kebudayaan yang menjadi ciri khas setiap individu yang dikonstruksikan dalam ranah sosial di SMA Rajawali Makassar diidentifikasi memiliki beragam budaya, namun yang terbesar adalah budaya suku Makassar dan Bugis, mengingat di luar lingkungan sekolah, masyarakat menggunakan budaya tersebut dari suku Bugis Makassar (AS'AD, 2017). Dikatakan di SMA Katolik Rajawali terdapat sekitar 85% siswa Katolik yang merupakan etnis Tionghoa dan sisanya beragama Islam, Protestan, dan Konghucu yang berasal dari Bugis, Makassar, Toraja, dan Manado dari seluruh etnis yang menghuni lingkungan sosial di SMA Katolik Rajawali saling menghormati budaya sesama siswa.

Hasil observasi juga menyebutkan bahwa siswa di sekolah tersebut melakukan penerapan sikap multikultural tanpa membedakan latar belakang siswa dan tanpa melihat perbedaan yang merupakan suatu ancaman. Namun siswa di sekolah tersebut menyambut baik perbedaan tersebut tanpa memandang latar belakang budaya, ras, dan semacamnya. Sikap multikultural ini dihadirkan bukan tanpa tekanan melainkan rasa senang dari setiap siswa. Hal ini berupa siswa yang mempunyai budaya berbeda dengan teman sebayanya sama-sama menghargai perbedaan tersebut, seperti tidak menyudutkan siswa yang berbeda budaya dengan siswa mayoritas. Dan dengan memberikan ruang bagi siswa yang berbeda budaya untuk mengekspresikan segala budaya dalam lingkup sosial di sekolah, di satu sisi sekolah juga menyediakan fasilitas seperti panggung pameran budaya yang diadakan setiap tahun dan memungkinkan seluruh siswa untuk menampilkan budayanya masing-masing. .

Seperti menggelar panggung seni dengan menampilkan budaya masing-masing suku. Dimana dalam tahap ini semua siswa dengan antusias menampilkan ragam budaya yang dimilikinya, pertunjukan budaya ini diidentifikasi bahwa siswa dengan mengapresiasi budaya ditunjukkan ekspresi mereka dalam tahap pertunjukan ini. Sebaliknya siswa yang mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi menampilkan kebudayaannya tanpa adanya tekanan dari penganut budaya lain dan hal ini juga diterima oleh semua kalangan pada siswa tersebut dan dijadikan motivasi bagi siswa lain untuk lebih mengenal budaya lain.

**Kedua**, Toleransi beragama. Toleransi merupakan ekspresi kemanusiaan sebagai tanda penghargaan setinggi-tingginya terhadap suatu keyakinan dan dapat menjadi kenyataan apabila berasumsi adanya perbedaan. Toleransi dapat ditunjukkan seseorang dalam suatu perbedaan baik dalam ranah sosial maupun dalam ranah pendidikan. Toleransi yang penulis maksud adalah toleransi yang akan diwujudkan dalam sistem pendidikan multikultural.

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa toleransi beragama yang terkandung dalam euforia pendidikan di SMA Katolik Rajawali mencakup sikap saling menghormati hak setiap orang untuk memilih agama sesuai keyakinan dan keyakinannya masing-masing. Meski yang kita tahu lembaga ini berlatar belakang Katolik, namun dalam dialektika sosialnya siswa diberikan kebebasan percaya terhadap landasan pendidikan multikultural yang selama ini diterapkan guru di sekolah tersebut. Dengan menghormati proses spiritual setiap siswa menjadikan sekolah lebih berwarna dengan perbedaan keyakinan tersebut, di satu sisi bentuk penerapan multikultural ini tanpa membedah latar belakang setiap siswa dan berteman dengan siapapun, hal ini membuktikan bahwa dalam konstruksi sosial ini memiliki tertanamnya nilai-nilai multikultural yang ditanamkan oleh para pendidik di sekolah agar konflik-konflik sosial yang berlandaskan keyakinan dapat dibendung dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Wujud dari penanaman nilai tersebut sangat beragam, salah satunya adalah pada saat istirahat siswa yang berbeda keyakinan diberikan ruang untuk mengutarakan pujiannya kepada keyyaninannya dan teman sebaya yang berada di tempat yang sama tidak mengganggu proses ibadah yang dilakukan oleh siswa. siswa yang berbeda keyakinan. Dari penemuan tersebut teridentifikasi bahwa nilai-nilai multikultural Sanya tidak hanya sekedar kurikulum tetapi nilai-nilai multikultural telah menjelma menjadi perilaku seseorang dalam memandang setiap perbedaan yang ada dan perilaku tersebut dapat menjadi bekal bawaan sejak lama bagi siswa dengan landasan nilai-nilai multikultural. pemahaman multikultural.

Hal ini juga dibuktikan dengan temuan penulis bahwa di sekolah dengan penjadwalan siswa pada ranah sosial seperti ikut serta dalam memperingati hari besar agama masing-masing. Keikutsertaan siswa dalam memperingati hari besar masing-masing agama merupakan wujud terciptanya tatanan sosial yang berlandaskan toleransi. Hal ini merupakan suatu sikap dan tindakan yang senantiasa ingin memberikan semangat kepada setiap siswa maupun kepada masyarakat di luar lingkungan sekolah. Hal ini sangat berpengaruh melihat kemajemukan masyarakat di sekitar sekolah dan dengan adanya dorongan untuk ikut serta dalam memperingati hari besar masing-masing agama dapat membuktikan bahwa pendidikan multikultural yang dikonstruksi oleh guru telah mempengaruhi siswa hingga alam bawah sadarnya dan menjadikan nilai tersebut. berkembang menjadi perilaku siswa.

Jika dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, keselarasan dapat ditemukan pada proses konstruksi sosial yang dilakukan mahasiswa sebagaimana dijelaskan

mengenai proses konstruksi tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi. Dari semua proses tersebut akan dibedakan dan akan diuraikan sebagai berikut :

**Proses eksternal**, Pada tahap ini merupakan proses besar lahirnya produk sosial. Produk sosial aktivasi manusia pada momen eksternalisasi dapat diamati melalui bahasa dan tindakan lain berdasarkan interpretasi subjektif. Landasan normatif di sini menjadi signifikan dan berkaitan erat dengan sosiologi budaya individu dan aktor. Terlihat bahwa civitas akademika yang melakukan kegiatan atau tindakan multikultural tidak lepas dari landasan normatif. Segala Perbuatan disesuaikan untuk mencari landasan legitimasi yang berasal dari teks normatif. Teks tersebut dibuktikan dari beberapa literatur terkait pendidikan multikultural yang terkandung dalam ideologi Pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dikatakan Koentjaraningrat (2009), nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam benak sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang mereka anggap mulia.

Di satu sisi, teori ini merupakan salah satu dari tiga momen triad kesepakatan dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dunia. Dalam hal observasi yang dilakukan bahwa siswa sudah beradaptasi dengan produk sosial yang diperkenalkan kepadanya. Hal ini karena pada dasarnya sejak awal individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk sosial. Sedangkan produk sosial sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi dalam seluruh tatanan sosial.

**Objektivitas proses**, Objektivitas adalah produk dari aktivitas atau hasil nilai yang dieksternalisasi. Sederhananya, produk sosial yang dihasilkan dari proses eksternalisasi akan membentuk suatu realitas sosial (fakta) yang ada dalam perilaku (Thohari & Harjo, 2021). Artinya, objektivitas dapat dikatakan merupakan hasil dari hubungan sosial yang terjadi dalam suatu ranah sosial, sebaliknya hubungan sosial yang terjadi berupa interaksi fisik yang menjadi penggerak alam bawah sadar. Nilai-nilai produk relasi ini terpolarisasi dalam diri mahasiswa akademis sekaligus menjadi landasan dan pedoman dalam bertindak dimanapun dan kapanpun. Sehingga terbentuklah apa yang disebut dengan institusionalisasi. Dari hasil objektivitas inilah yang menjadi wujud perilaku siswa.

Perilaku seperti menghormati proses keagamaan merupakan hasil dari proses tersebut. Mengingat ungkapan-ungkapan tersebut diperoleh dari luar diri manusia, mengingat proses tersebut mengkristal dalam pikiran terhadap benda, atau segala bentuk eksternalisasi yang dilakukan dilihat kembali pada kenyataan dalam lingkungan obyektif. Jadi dalam hal ini bisa saja terdapat makna baru atau makna tambahan.

Pada saat ini juga terjadi proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial yang berada di luar dirinya, sehingga realitas sosial menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut dengan interaksi sosial melalui pembangunan dan legitimasi. Artinya, agen bertugas menarik dunia subjektifnya ke dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun bersama. Dari penjabaran tersebut inilah yang menjadi titik temu teori yang telah digunakan.

**Proses internalisasi**, Internalisasi merupakan reabsorpsi dan transformasi realitas dari struktur objektif menjadi kesadaran subjektif (Al Farizi, 2019). Dimana dalam upaya yang dilakukan guru di SMA Katolik Rajawali mendominasi siswa dari segi pengetahuan dengan cara menyerang alam bawah sadar siswa. Cara ini dilakukan dengan maksud untuk menumbuhkan

sikap multikultural pada diri siswa yang nantinya akan dilakukan dalam ranah realita di lingkungan SMA Katolik Rajawali.

Momen internalisasi ini merupakan aktivitas siswa dalam menyerap kembali realitas yang telah terbentuk. Proses penyerapan menuntut siswa untuk tampil di lingkungan sekolah. Ia kemudian diubah dari struktur dunia menjadi struktur kesadaran subjektif. Dalam hal ini momen konstruksi sosial perlu melibatkan tokoh-tokoh perwakilan atau pihak-pihak yang telah melakukan transformasi multikultural agar eksistensi kesepakatan bersama tetap terjaga. Dalam proses internalisasi ini, ada beberapa upaya yang terdeteksi oleh guru di SMA Katolik Rajawali Makassar.

Disebutkan juga bahwa internalisasi individu sebagai realitas subjektif memaknai realitas objektif. Atau penyerapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur dunia objektif ke dalam struktur dunia subjektif (Syarifuddin, 2021). Pada saat ini individu akan menyerap segala sesuatu yang bersifat obyektif dan kemudian akan diwujudkan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup sehingga seorang individu dengan melakukan sosialisasi.

Dari seluruh proses yang telah dijelaskan diatas diketahui bahwa penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan teori yang digunakan, hal ini dikarenakan dalam observasi yang dilakukan siswa melakukan segala tindakannya berdasarkan pelaksanaan yang telah dilaksanakan atas dasar kesadaran dan kesadaran. hal ini dikarenakan adanya proses sosial yang telah dilakukan oleh guru disekolah tersebut. Hal ini terjadi karena individu merupakan prosek sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui aktivitas kreatifnya, manusia mengkonstruksi aspek sosialnya dan berbagai aspek realitas sosial lainnya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada bab sebelumnya yang berjudul Konstruksi Sosial Multikulturalisme di SMA Katolik Rajawali Makassar, diperoleh kesimpulan pada tempat penelitian ini dimana dalam penelitian ini digunakan beberapa cara untuk mengkonstruksi nilai-nilai multikultural yang akan diuraikan dibawah ini: 1) Upaya Guru dalam mengkonstruksikan pendidikan multikulturalisme pada siswa di SMA Katolik Rajawali : yaitu dengan a.) Kekuatan Pengetahuan Guru dalam Menyebarkan Virus Multikultural b.) hebituasi sebagai implementasi guru dalam membangun pendidikan multikultural c.) Modal budaya adalah faktor pendukung pendidikan multikultural di SMA Katolik Rajawali. 2) Perilaku siswa SMA Katolik Rajawali dari konstruksi nilai pendidikan multikulturalisme: yaitu a.) menghargai perbedaan budaya setiap siswa b). Toleransi beragama merupakan implementasi peserta didik dalam menerapkan nilai multikulturalisme.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustang, A. D. M. P., & Nur, H. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 90–99.

- Al Farizi, M. (2019). Realitas Konstruksi Sosial: Kekuasaan Kiai dalam Mengonstruksi Keluarga Sakinah pada Masyarakat Ngawi. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 60–71.
- AS'AD, M. (2017). *Konstruksi Sosial Pendidikan Multikultural di SMA Katolik Rajawali Kota Makassar*. Pascasarjana.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang. *ISLAMIKA*, 4(2), 174–186.
- Mikelsten, D., Teigens, V., & Skalfist, P. (2022). *Kecerdasan Buatan: Revolusi Industri Keempat*. Cambridge Stanford Books.
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Persfektif Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 44–59.
- Nasional, S., & Indonesia, P. U. I. N. J. (2018). *Sikap dan Perilaku Keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam*.
- Nasruddin, N. (2019). Obyektivasi sikap toleransi anak dalam pendidikan Islam multikultural keluarga multi agama. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 37–62.
- Rukhmana, T., Darwis, D., IP, S., Alatas, A. R., SE, M. M., Tarigan, W. J., Mufidah, Z. R., Muhamad Arifin, M. H. I., Cahyadi, N., & S ST, M. M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Rey Media Grafika.
- Suharnianto, S. (2020). KONSTRUKSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTI AGAMA. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 4(2), 189–209.
- Syarifuddin, A. (2021). Konstruksi Sosial Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri. *Spiritualita*, 5(2), 11–39.
- Thohari, S., & Harjo, I. W. W. (2021). *Teori Sosial: Antara Individu dan Masyarakat*. Universitas Brawijaya Press.